



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3705-3718

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Kewirausahaan Pada Penyandang Disabilitas di Pulas Katumbiri Bandung

Imam Rizki Nugraha^{1✉}, Azizah Fauziah², Nizza Nadya Rachmani³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: imamrizkinugrahaa@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pemberdayaan efikasi diri dan bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan pada penyandang disabilitas di Pulas Katumbiri Bandung (PUKA). Objek pada penelitian ini adalah PUKA Bandung yang mewadahi para penyandang disabilitas untuk meningkatkan rasa kepercayaan dirinya sehingga dapat bersosialisasi dan dihargai oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif, sampel berjumlah 18 orang yang termasuk dalam kategori disabilitas satu dan dua, yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Pada penyandang disabilitas di PUKA, efikasi diri dengan perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 61,5%, berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana dan uji t. Variabel lainnya seperti pendidikan, minat, dan motivasi memiliki pengaruh sebesar 38,5%.

Kata Kunci: *Disabilitas, Efikasi Diri, Perilaku Kewirausahaan*

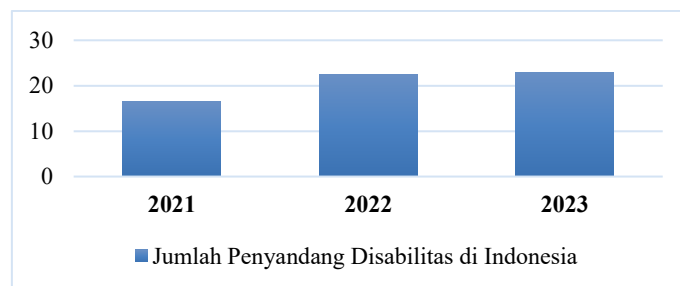
Abstract

This study aims to determine the description of self-efficacy empowerment and how self-efficacy influences entrepreneurial behavior in people with disabilities in Pulas Katumbiri Bandung (PUKA). The object of this study is PUKA Bandung which accommodates people with disabilities to increase their self-confidence so that they are able to socialize and be appreciated by the community. This study uses a quantitative method with a descriptive and verification approach, a sample of 18 people included in the categories of disability one and two, taken through a purposive sampling technique. In people with disabilities in PUKA, self-efficacy with entrepreneurial behavior has a positive and significant influence of 61.5%, based on the results of simple linear regression and t-test. Other variables such as education, interest, and motivation have an influence of 38.5%.

Keywords: *Disability, Self-Efficacy, Entrepreneurial Behavior*

PENDAHULUAN

Seringkali, penyandang disabilitas menghadapi kesulitan dan hambatan saat mencari pekerjaan dan menciptakan sumber pendapatan yang stabil (Sadiawati et al., 2023). Keterbatasan fisik dan mental yang mereka miliki menjadi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang setara dengan non-disabilitas. Meskipun pemerintah telah membuat kebijakan-kebijakan yang ditujukan untuk membantu memperluas lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas, namun isu mengenai kesenjangan ekonomi pada penyandang disabilitas dan non-disabilitas masih menjadi isu yang krusial di Indonesia.



Gambar 1. Diagram Jumlah Penyandang Disabilitas

Berdasarkan data yang bersumber dari BPS, terjadi kenaikan jumlah penyandang disabilitas dalam tiga tahun terakhir, yaitu pada tahun 2021 jumlah disabilitas di Indonesia berjumlah 16.5 juta orang, lalu pada tahun 2022 naik menjadi 22.5 juta orang, terakhir pada tahun 2023 kembali mengalami kenaikan menjadi 22.9 juta orang. Hal tersebut tentu perlu segera diatasi, sebab jumlah penyandang disabilitas yang selalu mengalami kenaikan, tidak sebanding dengan penyerapan tenaga kerja penyandang disabilitas,

Ketika suatu masyarakat, kelompok, organisasi, atau negara mampu memproduksi dan memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa bergantung pada orang lain untuk

memecahkan masalah ekonomi, hal itu disebut kemandirian ekonomi (Mochlasin & Krisnawati, 2016). Kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas dapat dicapai dengan pemberdayaan secara lebih luas atau komprehensif, misalnya melalui pendidikan dan memberikan pembelajaran keterampilan berdasarkan minat dan bakat pada setiap penyandang disabilitas. Selain itu, dengan pembekalan pelatihan keterampilan yang tepat, penyandang disabilitas dapat mengembangkan perilaku kewirausahaan, seperti cara berinovasi dalam berwirausaha serta keberanian mengambil risiko dalam menjalankan usaha. Menurut beberapa orang, salah satu elemen kunci yang memengaruhi keberhasilan bisnis seorang wirausahawan adalah perilaku kewirausahaannya (Aina et al., 2018).

Reaksi atau respon yang ditunjukkan oleh seorang individu untuk memulai suatu usaha baru (baik barang maupun jasa) secara mandiri, kreatif, dan inovatif, dengan bekerja keras bahkan mengambil risiko guna menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan pokoknya, dikenal sebagai perilaku kewirausahaan (Mochlasin & Krisnawati, 2016). Selain itu, perilaku kewirausahaan adalah tindakan lanjut yang dilakukan berdasarkan mindset atau pola pikir seseorang (Prastiwi et al., 2019).

Terdapat enam indikator dalam perilaku kewirausahaan, diantaranya: inovasi, keberanian mengambil risiko, pekerja keras, keluwesan bergaul (bersosialisasi), kemampuan manajerial, dan tanggung jawab (Iskandar & Mulyati, 2018). Keenam indikator tersebut saling berhubungan serta berperan penting dalam membentuk karakteristik seorang wirausahawan. Maka dari itu, dengan memahami enam indikator ini, penyandang disabilitas dapat lebih siap untuk memasuki dunia wirausaha sekaligus membangun kepercayaan diri dan kemandirian mereka. Selain itu, dalam melaksanakan usaha, wirausahawan akan menghadapi berbagai tugas yang harus ia selesaikan, sehingga ia mampu mencapai tujuan yang dikehendakinya. Oleh sebab itu, seseorang yang berwirausaha perlu memiliki karakteristik kepribadian wirausaha. Salah satu karakteristik wirausaha adalah efikasi diri (Prabawati, 2019).

Efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan dan menyelesaikan berbagai aktivitas atau tugas agar dapat mengatasi hambatan dan meraih hasil yang diinginkan dengan hasil yang memuaskan (Wardhani, 2015). Definisi lain dari efikasi diri adalah pendapat individu tentang kemampuan mereka sendiri untuk melakukan aktivitas tertentu (Dian, 2023). Terdapat indikator efikasi diri termasuk keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, rasional, dan realistis (Smith & Fagelson, 2011).

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai efikasi diri dan perilaku kewirausahaan, misalnya penelitian dengan judul "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Sentra Agribisnis Provinsi Jawa Barat", hasil dari penelitian tersebut yaitu efikasi diri petani muda terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengelola bisnis sangat memengaruhi perilaku kewirausahaan dalam diri mereka (Wibawa Mukti et al., 2022). Selain itu, penelitian yang berjudul "Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Berwirausaha Melalui Intensi Berwirausaha Mahasiswa", hasil penelitian yaitu sesuai dengan model penelitian, memperlihatkan bahwa sikap kewirausahaan dan efikasi diri memengaruhi niat dan perilaku berwirausaha (Islami, 2017).

Meskipun kedua penelitian tersebut membahas mengenai efikasi diri dan perilaku kewirausahaan, namun tidak membahas mengenai penyandang disabilitas sebagai subjek penelitian, padahal penyandang disabilitas memiliki tantangan tersendiri dalam mengembangkan efikasi diri dan perilaku kewirausahaan. Maka dari itu, kebaruan dari penelitian ini yaitu ada pada subjek penelitian yang berfokus pada penyandang disabilitas, khususnya yang ada di Pulas Katumbiri Bandung. Terdapat penelitian yang membahas bahwa penyandang disabilitas dapat hidup mandiri, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2017) yang menyatakan bahwa meskipun penyandang disabilitas memiliki keterbatasan intelektual, mereka tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Pasal 7 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 104/MENKES/PER/II/1999 tentang Rehabilitasi Medik, derajat kecacatan dinilai berdasarkan keterbatasan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Ada enam tingkatan kecacatan. Kondisi di mana seseorang masih mampu melakukan aktivitas atau mempertahankan sikap meskipun menghadapi kesulitan disebut sebagai derajat cacat pertama. Jika menggunakan bantuan alat bantu, seseorang dapat beraktivitas atau mempertahankan sikap mereka di derajat kedua. Pada tingkat ketiga, terlepas dari apakah mereka menggunakan teknologi bantu atau tidak, seseorang membutuhkan bantuan orang lain untuk menjalankan tugas sehari-hari. Pada tingkat kelima, seseorang membutuhkan lingkungan tertentu dan tidak dapat menjalankan tugasnya tanpa dukungan penuh dari orang lain. Pada tingkat keempat, seseorang sangat bergantung pada pengawasan orang lain untuk menjalankan aktivitasnya. Terakhir, tingkat keenam menunjukkan kondisi yang paling parah, di mana orang tersebut sama sekali tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari sambil menerima bantuan penuh dari orang lain.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang digunakan sebagai kerangka teori, yaitu *Theory of Planned Behaviour* yang dibagi menjadi tiga komponen, yaitu norma subyektif, subyektif, dan *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991), digunakan sebagai *grand theory* yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat dan persepsi kontrol atas perilaku tersebut. Selain itu, teori Motivasi McClelland (McClelland, 1961) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga kebutuhan dasar yang dapat mempengaruhi motivasi, diantaranya: Kebutuhan guna berprestasi, kebutuhan guna berkuasa, dan kebutuhan guna afiliasi, teori berikut dijadikan sebagai *middle theory* untuk memahami dorongan internal yang memengaruhi individu dalam berwirausaha. Sedangkan *applied theory* yang digunakan adalah efikasi diri (Smith & Fagelson, 2011) dan perilaku kewirausahaan (Iskandar & Mulyati, 2018), dengan efikasi diri yang kuat, mereka juga lebih mampu mengatasi keraguan dan hambatan, baik internal maupun eksternal, yang sering kali menjadi penghalang dalam mengembangkan usaha.

H₁: Efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan pada penyandang disabilitas di Pulas Katumbiri Bandung.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan pendekatan deskriptif verifikatif, untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel efikasi diri dan perilaku kewirausahaan. Penyandang disabilitas di Pulas Katumbiri Bandung adalah subjek penelitian ini. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel hanya dari penyandang disabilitas yang termasuk dalam kategori satu dan dua: tuna rungu, tuna daksa, *cerebralpalsy*, dan tuna grahita ringan. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang berfokus pada indikator efikasi diri dan perilaku kewirausahaan.

Teknik analisis data yang diterapkan mencakup uji statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas) untuk memastikan validitas model regresi. Selanjutnya, digunakan analisis regresi linier sederhana guna menguji pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan, bersama dengan uji koefisien determinasi (R²) dan uji t untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh. Setiap metode ini dipilih karena memenuhi tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, deskripsi data diberikan melalui analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data yang dianalisis. Uji statistik deskriptif menemukan nilai-nilai penting seperti rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan ukuran penyebaran seperti standar deviasi. Hasil uji analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Efikasi Diri (X)	18	45	113	89,50	20,494
Perilaku Kewirausahaan (Y)	18	48	129	104,83	25,960

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Sesuai dengan hasil uji statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri (X) memiliki nilai minimum sebesar 45, sedangkan nilai maksimum sebesar 113, dan nilai rata-rata sebesar 89,50 dengan standar deviasi sebesar 20,494. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang artinya hasil dari data tersebut "baik" karena menghasilkan nilai dengan penyebaran data yang normal. Sedangkan pada variabel perilaku kewirausahaan (Y) dapat di deskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 48, sedangkan nilai maksimum sebesar 129, dan nilai rata-rata sebesar 104,83 dengan standar deviasi sebesar 25,960. Maka, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yang artinya hasil dari data tersebut cukup baik karena menghasilkan nilai dengan penyebaran data yang normal. Selain itu, penulis memperoleh hasil statistik deskriptif per indikator dari variabel yang diteliti, berikut merupakan hasil statistik deskriptif pada variabel efikasi diri:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Efikasi Diri

Indikator	Median = 3,57	
	Rata-rata	Kategori
Keyakinan akan Kemampuan Diri	3,57	Baik
Optimis	3,04	Kurang Baik
Objektif	3,67	Baik
Rasional	3,16	Kurang Baik
Realistis	3,72	Baik

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Berdasarkan tabel tersebut, indikator efikasi diri yang paling menonjol adalah kemampuan menilai diri secara realistis, dengan nilai rata-rata 3,72 dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan oleh PUKA Bandung mampu meningkatkan keyakinan diri penyandang disabilitas, bahkan bagi mereka yang belum memiliki usaha. Indikator optimis dan rasional masuk dalam kategori kurang baik karena menunjukkan bahwa responden belum sepenuhnya memiliki harapan positif terhadap masa depan (optimis) maupun kemampuan berpikir logis dan terstruktur dalam mengambil keputusan (rasional). Hal ini dapat disebabkan oleh penyandang disabilitas yang seringkali menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar, serta minimnya dukungan sosial dan emosional yang membangun semangat dan pola pikir yang matang sehingga hal tersebut dapat memengaruhi cara pandang penyandang disabilitas terhadap masa depan. Oleh karena itu, untuk mempertahankan indikator yang termasuk dalam kategori baik seperti realistis, objektif, dan keyakinan akan kemampuan diri, PUKA disarankan untuk terus mengadakan ataupun mengembangkan pelatihan berbasis penguatan potensi individu, serta simulasi kegiatan kewirausahaan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Sementara itu, peningkatan indikator optimis dan rasional dapat dilakukan melalui penyediaan program motivasional, berbagi kisah inspiratif, serta pelatihan kewirausahaan yang menekankan pada perencanaan usaha dan pengambilan keputusan berbasis data.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Perilaku Kewirausahaan

Indikator	Median = 3,50	
	Rata-rata	Kategori
Inovasi	3,43	Kurang Baik
Keberanian Mengambil Risiko	3,64	Baik
Pekerja Keras	3,59	Baik
Keluwesannya Bergaul (Bersosialisasi)	3,31	Kurang Baik
Kemampuan Manajerial	3,57	Baik
Tanggung Jawab	3,4	Kurang Baik

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Berdasarkan tabel tersebut, indikator keberanian mengambil risiko memiliki nilai tertinggi yaitu 3,64, sedangkan indikator keluwesan bergaul mendapatkan nilai terendah yaitu 3,31. Indikator inovasi dan keluwesan bergaul termasuk dalam kategori kurang baik yang disebabkan oleh hambatan fisik dan hambatan sosial yang diderita oleh penyandang

disabilitas. Hal-hal tersebut menjadi penghambat bagi penyandang disabilitas untuk aktif dalam pergaulan sosial maupun dalam menciptakan ide-ide baru yang kreatif, terlebih persepsi masyarakat yang masih cenderung memandang sebelah mata terhadap kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Adapun tanggung jawab yang juga berada di bawah rata-rata bisa menunjukkan adanya kesulitan dalam konsistensi menyelesaikan tugas atau merencanakan langkah jangka panjang dalam konteks kewirausahaan. Untuk mempertahankan indikator termasuk dalam kategori baik seperti keberanian mengambil risiko, pekerja keras, dan kemampuan manajerial, disarankan agar PUKA terus menyediakan simulasi kewirausahaan yang nyata, pelatihan manajemen sederhana, serta aktivitas yang menantang namun mendukung perkembangan keberanian dan kerja keras. Sedangkan untuk meningkatkan indikator inovasi, keluwesan bergaul, dan tanggung jawab, dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan kreativitas serta kegiatan kolaboratif yang mendorong interaksi antar anggota.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,122
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Untuk memastikan apakah data dari variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal, diperlukan uji normalitas. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov One Sample* untuk menguji kenormalan. Jika nilai *Asymp. Sig.* lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal, berdasarkan tabel hasil uji normalitas. Metode Kolmogorov-Smirnof menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal karena hasil 0,200 lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Efikasi Diri (X)	1,00	1,00

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Model regresi menggunakan uji multikolinearitas untuk menentukan apakah variabel independen berkorelasi atau tidak. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini mengukur *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi. Jika VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi

lebih besar dari 0,1, multikolinearitas tidak terjadi, dan sebaliknya. Nilai toleransi adalah 1,00, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari 0,1, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah 1,00, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari 10, menurut tabel hasil uji multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari temuan ini bahwa multikolinearitas tidak terjadi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
Efikasi Diri (X)	0,716	0,484

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Uji heteroskedastisitas perlu diterapkan guna mengetahui apakah varians kesalahan (error) pada model regresi adalah konstan di semua nilai variabel independen. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi tanda adanya heteroskedastisitas pada data penelitian yang dipakai. Berdasarkan tabel hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,484 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi tanda adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficient Beta</i>	T	Sig.
<i>Constant</i>	13,491	17,197		0,784	0,444
Efikasi Diri (X)	1,021	0,188	0,806	5,441	<0,001

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Menemukan hubungan antara dua variabel, satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y) merupakan tujuan dari analisis regresi sederhana, yang juga bertujuan untuk meramalkan nilai variabel terikat berdasarkan variabel bebas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri (X) dan aktivitas kewirausahaan (Y) di Pulas Katumbiri Bandung.

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi, didapatkan nilai konstanta sebesar 13,491 serta koefisien regresi variabel Efikasi Diri (X) sebesar 1,021. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Efikasi Diri (X) dan Perilaku Kewirausahaan (Y). Artinya, nilai konstanta sebesar 13,491 yang artinya jika variabel Efikasi Diri (X) bernilai 0 (nol), maka variabel Perilaku Kewirausahaan (Y) memiliki nilai sebesar 13,491.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh Efikasi Diri (X) terhadap Perilaku Kewirausahaan (Y) adalah positif karena nilai koefisien regresinya adalah 1,021, artinya setiap kenaikan 1% variabel Efikasi Diri (X) maka nilai Perilaku Kewirausahaan (Y) akan naik sebesar 1,021. Dengan kata lain, peningkatan efikasi diri dapat memotivasi penyandang disabilitas untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (t)

Model	T	Sig.
Efikasi Diri (X)	5,441	<0,001

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan sejauh mana satu variabel independen memengaruhi variabel dependen lainnya. Nilai t yang diestimasikan adalah 5,441, yang lebih tinggi dari tabel t sebesar 2,120, dan tabel hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. untuk pengaruh Efikasi Diri (X) terhadap Perilaku Kewirausahaan (Y) adalah <0,001 <0,05. Efikasi Diri (X) dan Perilaku Kewirausahaan (Y) berkorelasi positif dan signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh penolakan H0 dan penerimaan H1.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0,806	0,649	0,627	15,849

Sumber: SPSS, Data olahan 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, Koefisien Determinasi (R²) adalah 0,649, yang menunjukkan bahwa 64,9% perilaku kewirausahaan (Y) dipengaruhi oleh efikasi diri (X). Faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini berdampak pada 35,1% sisanya. Pengaruh internal dan eksternal dapat memengaruhi variabel lainnya. Kemampuan beradaptasi, dorongan, dan daya cipta merupakan contoh unsur internal; pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan keluarga merupakan contoh faktor eksternal (Mochlasin & Krisnawati, 2016).

Menurut temuan penelitian, efikasi diri memengaruhi aktivitas kewirausahaan dengan cara yang positif dalam 64,9% kasus, sedangkan faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini mencakup 35,1% sisanya. Elemen-elemen lain ini dapat mencakup minat, motivasi, pendidikan, dan pengaruh luar seperti keluarga atau lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku kewirausahaan pada penyandang disabilitas dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri

(efikasi diri), serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan peluang usaha (Toyibah & Asma Luthfi, 2019). Kewirausahaan bagi penyandang disabilitas bukan hanya sarana ekonomi, tetapi juga bentuk pembuktian diri untuk menolak stigma bahwa mereka tidak berdaya dan selalu mengharapkan bantuan dari orang lain. Melalui kewirausahaan, penyandang disabilitas mampu menunjukkan kemandirian serta membuka peluang kerja bagi sesama penyandang disabilitas (Firdaus & Hasanah, 2018), dalam hal ini efikasi diri memegang peranan penting. Terdapat pernyataan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan kematangan mental seseorang, semakin besar kemungkinannya menunjukkan perilaku kewirausahaan (Islami, 2017). Hal ini diperkuat oleh Shaheen & AL-Haddad (2018) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap keberanian memulai usaha, mengambil keputusan, dan menghadapi risiko.

Orang-orang dengan disabilitas digunakan sebagai objek penelitian menjadi fokus utama penelitian ini. Individu dengan disabilitas adalah mereka yang menderita penyakit fisik atau mental yang dapat menyulitkan mereka untuk melakukan tugas sehari-hari (Utami et al., 2018). Berbagai hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas, seperti: stigma sosial, keterbatasan fisik, hambatan komunikasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial maupun keluarga menjadi tantangan nyata yang dapat menghambat potensi mereka dalam berwirausaha. Efikasi diri atau keyakinan seseorang terhadap kapasitasnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan merupakan salah satu elemen kunci yang dapat memengaruhi aktivitas kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efikasi diri memengaruhi perilaku kewirausahaan individu penyandang disabilitas di Pulas Katumbiri Bandung.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa efikasi diri merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kewirausahaan (Nurlaela et al., 2020). Mochlasin & Krisnawati (2016) juga menekankan bahwa wirausahawan yang memiliki efikasi diri tinggi tidak mudah menyerah, dan justru menjadikan kegagalan sebagai pelajaran untuk menghadapi tantangan. Maka dari itu, efikasi diri tidak hanya meningkatkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya, tetapi juga mendorong motivasi, ketekunan, dan keberanian dalam menjalani proses kewirausahaan, khususnya bagi penyandang disabilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Pulas Katumbiri Bandung, dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri (X) menunjukkan hasil tertinggi pada indikator realistis yang masuk dalam kategori baik. Variabel perilaku kewirausahaan (Y) menunjukkan bahwa indikator keberanian mengambil risiko berada pada kategori baik, sedangkan indikator inovasi termasuk kategori kurang baik. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri penyandang disabilitas, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kewirausahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan efikasi diri sebagai strategi pemberdayaan yang efektif dalam mendorong penyandang disabilitas untuk berwirausaha secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, A. Q., Suwarsinah, H. K., & Burhanuddin, B. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku wirausaha mompreneur (studi kasus: komunitas bunda online). *Journal of Forum Agribisnis*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.29244/fagb.8.1.17-34>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Andriana, L. (2017). Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 4(1), 25-48. <https://doi.org/10.14421/ijds.040102>
- Dian Indra Maulida, R. G. dan K. (2023). Pengaruh selfefficacy dan dukungan keluarga terhadap minat berwirausaha. *Jurnal Sains Student Research*, 1(1), 717–726. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i1.226>
- Firdaus, V., & Hasanah, H. (2018). Pengaruh pelatihan dan pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas di Kabupaten Jember. *Fenomena*, 17(2). 263-281.
- Iskandar dan Mulyati. (2018). Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa (Survey terhadap Mahasiswa Wirausaha pada Universitas Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*. 15(2), 68–77. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02>
- Islami, N. N. (2017). Pengaruh sikap kewirausahaan, norma subyektif, dan efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha melalui intensi berwirausaha mahasiswa. *Jurnal ekonomi pendidikan dan kewirausahaan*, 3(1), 5-20.

<https://doi.org/10.26740/jepk.v3n1.p5-20>

McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. (Vol. 92051). Simon and Schuster.

https://books.google.co.id/books?id=ZjhtKRPe_vYC

Mochlasin, M., & Krisnawati, W. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kewirausahaan Entrepreneur Muslim Salatiga. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(2), 73-94. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v7i2.73-94>

Nurlaela Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, S., Raya, A., Nurlaela, S., Samsi Hariadi, S., & Bihrajihant Raya, A. (2020). Self-Efficacy and Entrepreneurial Behavior of Horticultural Young Farmers in the Special Region of Yogyakarta Indonesia. *Article in International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(06), 1475-7192.

Prabawati. (2019). Pengaruh efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital terhadap perilaku berwirausaha siswa smk negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 7(1), 64-76.

Prastiwi, N. L. P. E. Y., Ningsih, L. K., & Suardika, K. (2019). Pola pikir dan perilaku kewirausahaan UMKM di Buleleng, Bali. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 61-70.

Sadiawati, D., Dirkareshza, R., M., A. B. D., Mintarsih, M., Apriandhini, M., & Agustanti, R. D. (2023). Peningkatan perekonomian penyandang disabilitas melalui pendaftaran hak cipta dan pendaftaran badan hukum perorangan dalam mendukung sustainable development goals. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3128-3143.

<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15572>

Shaheen, N., & AL-Haddad, S. (2018). Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial behavior. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(10), 2385-2402.

Smith, S. L., & Fagelson, M. (2011). Development of the self-efficacy for tinnitus management questionnaire. *Journal of the American Academy of Audiology*, 22(7), 424-440.

<https://doi.org/10.3766/jaaa.22.7.4>

Toyibah dan Asma Luthfi. (2019). Pembentukan Perilaku Kewirausahaan Tunanetra melalui Come_Unity Sahabat Mata di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 47-59.

Utami, E. O., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2018). Aksesibilitas penyandang tunadaksa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-110.

Wardhani, P. A. (2015). Efikasi diri dan pemahaman konsep ipa dengan hasil belajar ilmu

pengetahuan alam siswa sekolah dasar negeri kota bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 58-67.

Wibawa Mukti, G., Budi Kusumo, R. A., & Rochdiani, D. (2022). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Sentra Agribisnis Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 134–143. <https://doi.org/10.25015/18202234794>.